

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dimulai dari deklarasi kemerdekaan bangsa Indonesia pada tahun 1945, para pendiri bangsa telah menyadari bahwa setidaknya ada 3 tantangan yang harus dihadapi yakni: mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, membangun bangsa, membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).

Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno menegaskan” Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*). Karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat. Di Indonesia pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Oleh karena itu pendidikan karakter di Indonesia amat perlu pengembangannya¹

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam rangka membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter.²

¹ <http://wawasanedukasi.blogspot.co.id/2014/12/soft-skills-dan-karakter-mulia.html> di unduh 15 maret 2017 pukul 13.00 WIB

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), hal.9.

Bangsa Indonesia telah sering dilanda oleh berbagai macam bencana seperti banjir, longsor, kekeringan, gempa bumi, dan kebakaran hutan. Perusakan lingkungan pun kerap terjadi di beberapa wilayah di Indonesia seperti penebangan hutan secara liar, pembakaran hutan disengaja, membuang sampah tidak pada tempatnya, pembuangan limbah dan polusi udara, serta penggunaan pukat saat menangkap ikan.

Kerusakan lingkungan dan bencana alam yang terjadi lebih diakibatkan oleh perbuatan manusia yang tidak ramah lingkungan. Semakin meningkatnya aktifitas manusia juga berdampak kepada meningkatnya suhu dan perubahan lingkungan. Peningkatan suhu dan perubahan lingkungan dapat mengancam kehidupan manusia di bumi. Hal ini karena keseimbangan alam berubah sehingga alam tidak dapat berjalan dengan semestinya. Kondisi alam yang sudah berubah-ubah tentunya dapat mengganggu keseimbangan kehidupan manusia karena manusia hidup berdampingan dengan alam.

Berbagai kasus kerusakan lingkungan yang terjadi baik dalam lingkup nasional maupun global, jika dicermati, sebenarnya berakar dari cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam lingkungannya. Perilaku manusia yang kurang atau tidak bertanggung jawab terhadap lingkungannya telah menyebabkan terjadinya berbagai macam kerusakan lingkungan.

Akhlak atau karakter adalah sikap dan perilaku manusia dalam berhubungan dengan manusia lainnya, alam lingkungannya, serta dengan Tuhan, Allah SWT. Akhlak seseorang atau sekelompok masyarakat sangat menentukan perilakunya. Sementara itu, kajian empirik sosio-antropologis terhadap permasalahan dan krisis lingkungan yang terjadi menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan yang terjadi bukanlah semata-mata permasalahan teknis. Akar permasalahan lingkungan ternyata ada pada cara pandang, sikap hidup, perilaku, dan kondisi sosioal ekonomi masyarakat dan bangsa.³

³Muhjidin Mawardi,dkk, Akhlaq Lingkungan (Panduan Ramah lingkungan),(Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2011), hal. 1

Pendidikan karakter dan lingkungan dipandang sebagai salah satu solusi untuk mengatasi krisis kualitas lingkungan. Krisis yang dimaksud adalah adanya penurunan kualitas lingkungan secara signifikan sehingga mempengaruhi kualitas kesehatan makhluk hidup dan terganggunya ekosistem. Pendidikan sebagai satu-satunya alat untuk mengubah perilaku manusia dapat dijadikan sebagai sarana ampuh untuk mengarahkan perilaku tidak peduli lingkungan menjadi perilaku tanggap lingkungan.

Latar belakang dikembangkan pendidikan karakter dan lingkungan hidup adalah rendahnya pemahaman dan ketrampilan menjaga kelestarian lingkungan hidup sehingga menjadikan masyarakat rentan terprovokasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dalam membangun tata kehidupan komunitas yang harmonis di muka bumi. Ketiadaan pengetahuan berlingkungan membuat manusia memenuhi kebutuhan dan kepuasan dengan menjadikan alam semesta sebagai alat pemuas kebutuhan. Namun, di sisi lain alam membutuhkan peran manusia untuk tumbuh berkelanjutan yang pada akhirnya bermanfaat untuk kepentingan hidup manusia beserta generasinya.⁴

Pendidikan karakter (*character education*) dan pendidikan lingkungan hidup dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan alam sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Selain itu, pendidikan agama yang selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu media efektif dalam penginternalisasian karakter luhur terhadap anak didik, tulis Agus

⁴ Fachruddin M. Mangunjaya, dkk, *Menanam Sebelum Kiamat, Islam, Ekologi Dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal, 25.

Wibowo (2008), dalam kenyataannya hanya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama.⁵ Bahkan ia semakin kehilangan perannya sebagai media mengantarkan siswanya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan karakter dan lingkungan hidup ini sangat penting diterapkan di sekolah maupun lembaga sosial lainnya agar terbentuk tatanan nilai dan norma-norma sosial keagamaan yang baik sekaligus merupakan jawaban dari aksi-aksi kekerasan dalam dunia pendidikan, dan ini memfilter siswa dari perilaku-perilaku negatif. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter dan lingkungan hidup di sekolah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenali, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan kepedulian lingkungan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Semua komponen di sekolah harus saling mendukung dan bahu membahu secara kesadaran penuh untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan lingkungan yang dimulai dari diri sendiri maupun lingkungan sekolah bahkan masyarakat secara luas.

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin istilah karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁷ Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 55.

⁶ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal.43.

⁷ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.11.

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁸ Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁹

Melalui pendidikan karakter dan lingkungan diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia yang selalu menjaga lingkungan dengan baik.

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.¹⁰ Dengan demikian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan karakter dan lingkungan

⁸ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal.46.

⁹ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.30.

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV (Bandung : AlMa'arif, 1986), hal.23-24.

menemukan titik temunya yaitu sama-sama menanamkan nilai-nilai akhlak dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan generasi yang berkepribadian tangguh.

Alasan perlunya membangun karakter bangsa yakni keberadaan karakter dalam bangsa merupakan pondasi. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. Bangsa Indonesia seharusnya belajar dari Negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Dilihat dari segi umur kemerdekaannya, Singapura dan Malaysia lebih muda daripada Indonesia. Tepatnya pembentukan Negara Malaysia tanggal 16 September 1963 dan Singapura memisahkan diri pada tanggal 9 Agustus 1965,¹¹ lalu bagaimana dengan kondisi sekarang ini? Singapura dan Malaysia lebih maju daripada Indonesia. Diantara kunci keberhasilan Singapura dan Malaysia adalah karakter disiplin, kerja keras, bersih, dan jujur yang mendarah daging masyarakatnya. Sehingga karakter tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan tersebut bukan isapan jempol belaka, pengalaman peneliti melihat sendiri, yakni pada tanggal 13 Maret 2017, kebiasaan masyarakat di Malaysia yang patut dicontoh adalah disiplin dan kebersihan. Hal ini bisa dilihat kebiasaan mengantri saat membeli makanan di restoran, naik bus, dan kereta, Sangat jarang ditemui perilaku pengendara motor yang menyerobot sebagaimana sering ditemui di Indonesia. Dalam kebersihan yang peneliti temui di rest area saat ke toilet kondisinya bersih bahkan tanpa bayar, sangat berbeda dengan di Indonesia yang kotor dan harus bayar saat keluar. Begitupun terlihat di kuala lumpur (Malaysia) burung-burung yang begitu banyak bebas berkeliaran di luar res area bahkan bandara Canghai Singapura dan Bandara Kuala lumpur termasuk sangat bersih dan rapi dibandingkan dengan Bandara Internasional Ahmad Yani Semarang atau Soekarno Hatta Jakarta.

¹¹ https://en.m.wikipedia.org/wiki/Hari_merdeka di unduh 14 Maret 2017 pukul 23.00 WIB.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif.

Berdasarkan kenyataan sebagaimana diuraikan, maka sudah saatnya pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill*, harus mulai dibenahi. Dengan kata lain, selain berbasis *hard skill*, pembelajaran juga harus dibarengi dengan basis pengembangan *soft skill*. Hal ini menjadi penting kaitannya dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mereka selain mampu bersaing, juga beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menurut Undang undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sekolah yang mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.¹² Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standart Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa target Pendidikan Menengah Kejuruan adalah mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu, karenanya pendidikan kejuruan harus dekat dengan dunia kerja, sedangkan tujuan penyelenggaraan SMK adalah mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Keberadaan SMK diharapkan dapat mengatasi tingkat pengangguran, namun pada kenyataannya tingkat pengangguran lulusan SMK masih tinggi. Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) menggambarkan jumlah pengangguran sampai Februari 2016 mencapai 7,02 juta orang, berkurang 430.000 dibandingkan dengan posisi pebuari 2015. Pengangguran tersebut paling banyak adalah lulusan SMK.

¹² Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan nasional*, Citra Umbara, Bandung, 2009. hal. 60

Berdasarkan data BPS, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk pendidikan menengah kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu TPT Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 6,95 % dan TPT Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,84 %.¹³ Lewat data ini, bisa diartikan pada setiap 100 angkatan kerja lulusan SMK, ada sekitar 9 hingga 10 orang yang masih menganggur, Sedangkan tingkat pengangguran terbuka terendah adalah pada pendidikan SD ke bawah.

Berikut rincian tingkat pengangguran terbuka:

- SD ke bawah 3,44%
- SMP 5,76%
- SMA 6,95%
- SMK 9,84%
- Diploma I-II dan III 7,22%
- Universitas 6,22%

Posisi TPT untuk lulusan SMK yang masih tinggi dibandingkan yang lain menggambarkan masih rendahnya penyerapan tenaga kerja dunia usaha dan industri terhadap lulusan SMK. Rendahnya keterserapan tenaga kerja tersebut berdasarkan hasil studi pendahuluan salah satu penyebabnya adalah karena lulusan SMK dipandang karena rendahnya kemampuan *soft skills*. Padahal seharusnya lulusan SMK yang disiapkan untuk bekerja, seharusnya mempunyai karakter dan *soft skills* lebih baik dibanding lulusan SMA. Oleh karena itu penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan lingkungan bagi siswa SMK danyang mengembangkan *soft skills* menjadi suatu kebutuhan yang mendesak agar lulusan SMK memiliki karakter yang baik, peduli terhadap lingkungan serta siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.

¹³Maikel Jefriando, <http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3203625/pengangguran-terbesar-ri-adalah-lulusan-smk>. di unduh 4 mei 2016 pukul 20.15 WIB.

Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan bahan ajar yang menanamkan nilai-nilai karakter dan lingkungan hidup. Sehingga guru bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Ia bukan hanya memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual, sehingga guru mampu membuka mata peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik ditengah masyarakat.¹⁴

Hasil studi pendahuluan di tiga SMK di tiga kecamatan berbeda yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu SMK Al- Anwar di kecamatan Mayong, SMK Al- Madina di kecamatan Pecangaan dan SMK Negeri 1 Kedung di kecamatan Kedung semuanya berada di kabupaten Jepara menunjukkan data sebagai informasi awal bahwa :

1. SMK Al- Anwar Mayong 85 % siswa memilih bekerja di perusahaan setelah lulus sekolah, 5 % memilih berwirausaha dan hanya 10 % yang menginginkan melanjutkan ke perguruan tinggi.¹⁵
2. SMK Al- Madina Pecangaan 78 % siswa memilih bekerja di perusahaan setelah lulus sekolah, 8 % memilih berwirausaha dan hanya 15 % yang menginginkan melanjutkan ke perguruan tinggi.¹⁶
3. SMK Negeri 1 Kedung 75 % siswa memilih bekerja di perusahaan setelah lulus sekolah, 10 % memilih berwirausaha dan hanya 15 % yang menginginkan melanjutkan ke perguruan tinggi.¹⁷

¹⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) Cet. I, hal. 25.

¹⁵ Wawancara dengan kordinator BKK SMK Al Anwar Mayong Bapak Jauhar Wahyu Kurniawan, S.Pd. tanggal 16 Maret 2017

¹⁶ Wawancara dengan kordinator BKK SMK Al- Madina Pecangaan Bapak Amin Fatah, S.T tanggal 15 Maret 2017

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Teddy Tri arfiyanto, S.Pd selaku kordinator BKK SMKN 1 Kedung Jepara tanggal 30 September 2016.

Dalam wawancara dengan Koordinator Bursa Kerja Khusus SMK (BKK SMK), ketiga SMK yang menjadi obyek penelitian dapat disimpulkan bahwa lulusan SMK yang diterima di perusahaan masih sedikit. Salah satu penyebab kegagalan dalam tes penerimaan siswa lulusan SMK di bursa kerja adalah karakter siswa didik dan kemampuan *soft skills*nya.

Pekerja yang mempunyai karakter yang bagus dan *soft skills* tinggi sangat dibutuhkan oleh perusahaan dan persentase terbanyak pencari kerja adalah lulusan SMA dan SMK. Problematika para pencari kerja adalah rendahnya penguasaan *soft skills*.¹⁸ Selama ini siswa di SMK lebih banyak mendapatkan *hard skills* dan lupa terhadap *soft skills*-nya, sehingga kelemahan lulusan SMK dalam mengisi peluang kerja pada umumnya adalah masalah *personal skills*.¹⁹

Pernyataan diatas, menguatkan tentang pentingnya penelitian pendidikan karakter dan lingkungan serta pengembangan *soft skills* sebelum siswa SMK tersebut lulus. Penelitian ini akan menanamkan karakter dan lingkungan serta mengembangkan *soft skills* selama siswa tersebut belajar di SMK. Jenis karakter dan *soft skills* yang akan dikembangkan adalah kerjasama, tanggung jawab, kemampuan memecahkan masalah, berkomunikasi dan peduli. Pemilihan jenis karakter dan *soft skills* yang dikembangkan berdasarkan rangkuman hasil survey pada dunia usaha mitra kerja dengan sekolah.

Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa belum banyak yang memberi tempat dan bobot yang tepat bagi pengajar karakter, lingkungan dan *soft skills*. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu mengkaji kembali apakah substansi, cara pengajaran dan sistem penilaian sudah berjalan dengan baik . Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang berkualitas melalui pengembangan karakter, lingkungan dan *soft skills* dalam kegiatan pembelajaran. — Model Pengembangan bahan ajar PAI terintegrasi pada

¹⁸ Widyatno. 2012. “*Pencaker Perlu Dibekali Soft skills*”. Suara Merdeka. Tanggal 15 Desember 2012.

¹⁹ Mariah S & Sugandi M. 2010. “Kesenjangan Soft skills Lulusan SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Industri”. *Jurnal Inovasi Perekayasa Pendidikan*.3 hal 1.

pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills* merupakan wujud nyata upaya membangun karakter, lingkungan dan pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran PAI di SMK.

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.²⁰

Kurikulum 2013 akan menyeimbangkan *hard skill* dengan *soft skill*. Yang dimaksud dengan *hard skill* adalah kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan. Sedangkan *soft skill* adalah kemampuan bersosialisasi. Mungkin maksudnya adalah menyeimbangkan antara kemampuan *kognitif* dengan kemampuan *afektif*. Atau antara kemampuan nalar, teori dengan kemampuan sikap (karakter). Kurikulum 2013 berusaha memperbaiki Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dan juga kurikulum-kurikulum sebelumnya, yang terlalu menekankan pada terbentuknya penguasaan teori, kecerdasan otak tetapi kurang memperhatikan pembentukan sikap atau karakter.²¹

Kurikulum 2013 mempunyai perhatian besar pada pembentukan karakter dan pengembangan *soft skills*, kurikulum 2013 akan menerapkan standart kompetensi lulusan dalam tiga aspek yaitu aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Ini berarti kurikulum 2013 disusun untuk mempertajam *soft skill* siswa. Penanaman nilai dan sikap mulia sebagai warga negara misalnya toleransi, empati, kerjasama dan lain sebagainya akan mendapat porsi yang lebih besar dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang memadukan aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan, selaras dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu model pengembangan bahan ajar PAI sebagai pengetahuan terintegrasi dengan pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills* sebagai ketrampilan dan aspek sikapnya.

²⁰ <http://irine-ismajidah.blogspot.co.id/2013/03/pembelajaran-normatif-dan-adaptif-smk.html> di unduh tanggal 15 Oktober 2016.

²¹ <http://smppgrijatinangor.blogspot.co.id/2012/11/kurikulum-2013-menyeseimbangkan-hard.html>. Diunduh tanggal 15 Oktober 2016.

Keberhasilan lulusan siswa SMK ditunjukkan apabila siswa tersebut diterima pada dunia usaha atau industri dan dapat berprestasi dalam pekerjaannya. Berprestasi yang dimaksud adalah tidak hanya dari segi *hard skills* tetapi juga karakter dan *soft skills*. Kesenjangan yang muncul adalah, kurikulum SMK selama ini belum menempatkan karakter dan *soft skills* sebagai bagian penting dalam kegiatan pembelajaran. Hasil studi pendahuluan menunjukkan, bahwa guru SMK di kabupaten Jepara jarang menyisipkan aspek kerjasama, tanggung jawab empati, kemampuan memecahkan masalah, kerjasama sebagai bagian dari bentuk *soft skills* dalam pembelajarannya.

Muatan *soft skills* seperti yang telah disebutkan tidak banyak disinggung dalam buku teks sebagai bahan ajar guru. Hasil studi pendahuluan menunjukkan sebanyak 79 % Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) SMK di Jepara menyatakan, bahwa mereka tidak pernah mengembangkan *soft skills* dengan alasan merasa tidak ada buku PAI yang mengembangkan *soft skills*, 36 % guru masih menggunakan bahan ajar PAI untuk sama dengan yang dipakai di SMA. Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagian besar guru PAI di kabupaten Jepara , yaitu 86 % belum pernah mengembangkan bahan ajar yang dibuat sendiri. Bahan ajar sangat penting bagi guru SMK karena kegiatan pembelajarannya akan membantu siswa untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai.

Model pengembangan bahan ajar PAI terintegrasi pada pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills* menjadi suatu kebutuhan bagi guru SMK, sebab kurikulum SMK mengelompokkan mata pelajaran dalam tiga kelompok yaitu normatif, adaptif, dan produktif. Mata pelajaran PAI merupakan bagian dari kelompok normatif, dan merupakan mata pelajaran yang mendukung kemampuan siswa menguasai suatu kompetensi tertentu sesuai dengan program keahliannya. Kelompok mata pelajaran normatif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk social, baik sebagai warga Negara Indonesia maupun sebagai warga dunia.

Program normatif diberikan agar peserta didik bisa hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan pribadi, sosial dan bernegara. Program ini berisi mata diklat yang lebih menitikberatkan pada norma, sikap dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan, dan dilatihkan pada peserta didik, di samping kandungan pengetahuan dan keterampilan yang ada di dalamnya. Kelompok mata pelajaran normatif berlaku sama untuk semua program keahlian. Adapun mata pelajaran terdiri atas : Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan, Pendidikan Seni Budaya.²²

Ilmu Pendidikan bersifat normatif berarti pula bersifat praktis karena ilmu pendidikan sebagai bahan ajar yang patut diterapkan sehingga pendidik bertugas menanamkan sistem-sistem norma bertingkah laku manusia yang dibanggakan, dihormati, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pembuatan bahan ajar PAI terintegrasi dengan pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills* menjadi solusi yang diharapkan sesuai dengan fungsi PAI sebagai kelompok pelajaran normatif .

Penelitian ini akan mengembangkan suatu bahan ajar yang tepat untuk meningkatkan karakter, lingkungan dan *soft skills* siswa SMK. Materi yang dikembangkan dalam bahan ajar ini adalah materi yang kelas X. Pendekatan integrasi menjadi bagian yang penting dalam penelitian ini karena PAI merupakan pelajaran normatif yang mendukung penguasaan kompetensi keahlian siswa di SMK.

Muatan *soft skills* yang akan dikembangkan dalam penelitian ini bersumber dari data survei dari NACE (*National Association of Colleges and Employers*) USA tentang keterampilan yang dibutuhkan di lapangan kerja dan diperkuat dengan hasil studi pendahuluan berupa angket yang diisi oleh dunia usaha dan dunia industry (DUDI) yang selama ini menjadi mitra pembelajaran dengan SMK Negeri 1 Kedung, SMK Al- Anwar Mayong dan SMK Al- Madina Pecangaan. Hasil survei menunjukkan bahwa nilai karakter dan muatan *soft skills*

²²

<http://irine-ismajidah.blogspot.co.id/2013/03/pembelajaran-normatif-dan-adaptif-smk.html> di unduh tanggal 15 Oktober 2016 pukul 21.10 WIB.

yang perlu dikembangkan adalah kerjasama, tanggung jawab, kejujuran, berkomunikasi, dll.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas maka masalah yang muncul adalah :

1. Untuk memperbaiki mutu pendidikan, Sekolah perlu menanamkan pendidikan karakter, lingkungan dan pengembangan *soft skills*.
2. Dunia usaha dan dunia industri membutuhkan tenaga kerja lulusan SMK yang mempunyai karakter yang baik dan kemampuan bidang akademik, *hard skills*, dan *soft skills*. Fakta menunjukkan bahwa lulusan SMK mempunyai kelemahan dalam kemampuan *soft skills*nya.
3. Mata pelajaran PAI di SMK sebagai bagian dari kelompok pelajaran normatif, seharusnya menjadi penunjang utama pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills*. Pada kenyataannya belum banyak guru PAI yang mengintegrasikan materi tersebut. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengintegrasikan antara materi PAI, pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills*.
4. Pembelajaran akan berhasil dan bermakna bila materi yang dipelajari di SMK sesuai dengan kebutuhannya, sehingga materi pelajaran PAI seharusnya dikaitkan dengan konteks yang menyesuaikan dengan kompetensi siswa SMK. Guru mata pelajaran PAI seharusnya menggunakan sumber bahan ajar yang sesuai. Pada kenyataannya belum banyak guru yang membuat bahan ajar PAI yang terintegrasi pada pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul di atas maka yang menjadi permasalahan dibatasi pada hal-hal yang berkaitan erat dengan penelitian dalam tesis saja. Pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengembangkan bahan ajar PAI terintegrasi pada pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills*. Materi pelajaran PAI yang dikembangkan dibatasi pada materi kelas X, Proses pembelajarannya dikemas melalui

kegiatan pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills* yang meliputi kerjasama, tanggung jawab, kejujuran, berkomunikasi dan peduli.

2. Permasalahan dibatasi pada kondisi di SMK Al- Anwar Mayong, SMK Al- Madina Pecangaan dan SMK Negeri 1 Kedung yang ketiganya berada di kabupaten Jepara. Pertimbangan lainnya karena ketiga SMK yang dijadikan sebagai tempat penelitian, karena lulusan sekolah ini banyak yang mendaftar sebagai tenaga kerja di perusahaan tetapi banyak yang tidak diterima.
3. Subyek penelitian adalah siswa kelas X di SMK Al- Anwar Mayong, SMK Al- Madina Pecangaan dan SMK Negeri 1 Kedung - Jepara. Pemilihan kelas X sebagai subyek penelitian karena materi penelitian diajarkan di kelas tersebut. Program keahliannya adalah farmasi untuk SMK Al- Anwar Mayong , Teknik dan bisnis sepeda motor (TBSM) untuk SMK Al- Madina Pecangaan dan SMKN 1 Kedung - Jepara .

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Materi PAI apa saja yang perlu dikembangkan dan di Integrasikan?
2. Bagaimana model pengembangan bahan ajar PAI terintegrasi pada pendidikan karakter?
3. Bagaimana model pengembangan bahan ajar PAI terintegrasi pada lingkungan?
4. Bagaimana model pengembangan bahan ajar PAI terintegrasi pada *soft skills*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan perangkat model bahan ajar PAI terintegrasi pada pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills* yang layak digunakan untuk siswa SMK .
2. Menentukan efektifitas model pengembangan bahan ajar PAI terintegrasi pada pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills* dalam kegiatan pembelajaran.

3. Meningkatkan pendidikan karakter, lingkungan dan kemampuan *soft skills* siswa SMK melalui proses pembelajaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mempunyai dua jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah mendukung teori belajar bermakna dari David Ausebel. Ausebel menyatakan bahwa bahan pelajaran yang dipelajari siswa harus bermakna, sedangkan pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan berbagai informasi maupun konsep konsep yang sangat relevan dengan fakta atau konsep lain yang terdapat dalam struktur kognitif siswa. Ausebel juga menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan.²³

Model pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini mengaitkan antara materi ajar PAI dengan pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills*, sehingga diharapkan siswa tidak hanya meningkat kognitifnya saja tetapi ia memiliki karakter yang baik dan keterampilan yang memadai.

Manfaat teoritis lain adalah diperolehnya pengembangan bahan ajar yang lebih menarik, lebih kreatif, inovatif dan tepat sasaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa SMK. Pada dasarnya kebutuhan siswa SMK adalah mempunyai pengetahuan yang dapat dijadikan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal bekerja atau berwirausaha. Kebutuhan siswa SMK tersebut tidak hanya pengetahuan kognitif saja tetapi juga *hard skills* dan *soft skills*.

1.6.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini terbagi menjadi manfaat bagi guru, siswa, sekolah dan dunia usaha dan industri.

²³ <http://www.karyaku.web.id/2015/01/teori-belajar-bermakna-dari-david-p.html> di unduh tanggal 10 Oktober 2016.

1. Manfaat bagi guru.

Kegiatan penelitian ini dapat berperan serta dalam memberdayakan guru dalam pembelajaran untuk mengembangkan pembuatan bahan ajar sesuai dengan karakteristik siswa. Guru SMK dapat mengembangkan profesiolismenya melalui pengembangan diri melakukan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran.

2. Manfaat bagi siswa

Manfaat bagi siswa sendiri adalah adanya peningkatan penguasaan hasil belajar yang lebih bermakna, dan memiliki karakter yang positif, peduli terhadap lingkungan dan berkembangnya kemampuan *soft skills*nya. Siswa mempunyai bekal karakter yang baik, peduli terhadap lingkungan, serta untuk dapat mempersiapkan diri sebagai tenaga kerja yang berkualitas baik *hard skills* maupun *soft skills*nya sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan insdustri.

3. Manfaat bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah terciptanya suasana proses belajar mengajar yang kondusif dan kreatif, sehingga mampu menjadi sekolah yang menghasilkan lulusan SMK yang berkarakter, cerdas, produktif dan profesional dan siap bekerja maupun berwirausaha.

4. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi masyrakat dengan tersedianya lulusan SMK yang tidak hanya cerdas tapi juga memiliki karakter yang positif, peduli terhadap lingkungan dan mempunyai *soft skills* yang bagus.

5. Manfaat bagi dunia usaha dan industri

Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi dunia usaha dan dunia industri dengan tersedianya tenaga kerja yang tidak hanya cerdas tapi juga pekerja memiliki karakter, peduli terhadap lingkungan dan mempunyai *soft skills* yang bagus. Perusahaan tidak perlu lagi menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia

karena para lulusan sudah terbiasa dan terbekali dengan pendidikan karakter sikap *soft skills* yang baik.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan yang tidak sama dengan bahan ajar yang sudah ada selama ini. Model pengembangan yang membedakan dengan produk lainnya terletak pada aspek materi. Materi pelajaran merupakan integrasi antara pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills* dengan materi PAI kelas X. Aspek pengembangan lainnya terletak pada tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam modul tidak hanya penguasaan konsep kognitifnya saja tetapi mengembangkan juga kebermaknaan dari konsep-konsep tersebut sesuai dengan kompetensi siswa SMK yang dikemas dalam kegiatan pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills*. Pengemasan pembelajaran berbasis karakter, lingkungan dan *soft skills* bertujuan agar siswa dapat memiliki karakter, peduli lingkungan dan kemampuan *soft skills*nya.

Spesifikasi produk lainnya adalah terdapat pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan adalah kegiatan konstektual yang mengintegrasikan materi PAI kelas X dengan pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills*. Modul yang dikembangkan memandu siswa menerapkan konsep PAI dengan pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills*nya. Penilaian yang dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran tidak hanya mengukur kemampuan kognitif saja tetapi juga memunculkan pertanyaan yang merangsang siswa mengungkapkan pernyataan-pernyataan tentang sikapnya sebagai perwujudan kompetensi *soft skills* yang dimiliki siswa.

Pendidikan karakter, lingkungan dan *soft skills* yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan pendidikan dan kebutuhan di dunia usaha/dunia industri. Jenis karakter dan *soft skills* tersebut adalah membiasakan siswa berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dengan baik, bekerja sama dalam satu kelompok, bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan dan mempunyai kejujuran serta peduli terhadap sesama.